

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi dengan teknologi yang berkembang saat ini, banyak perusahaan dituntut agar bisa berkembang dengan inovasi – inovasi terbaru untuk menghadapi tantangan berbisnis. Pada perekonomian global saat ini banyak bermunculan industri-industri baru dimana inovasi yang mereka gunakan mengacu pada bisnis yang berbasis pengetahuan. Basis pertumbuhan perusahaan kian berubah dari bisnis yang berbasis tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*) yang karakteristik utamanya adalah ilmu pengetahuan. *Knowledge based business* merupakan komunitas dalam perusahaan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kreativitas dan keahlian sehingga menjadi daya saing tersendiri bagi perusahaan.

Rupert (1998) dalam Sawarjuwono (2003) menyatakan dalam sistem manajemen yang berbasis pengetahuan ini, maka modal yang konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting apabila dibandingkan dengan modal yang berbasis pengetahuan dan teknologi. Dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka akan diperoleh

bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara lebih efisien yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing bagi perusahaan.

Dalam masyarakat berbasis pengetahuan, pengetahuan merupakan bagian besar dari nilai produk serta kekayaan perusahaan (Sullivan, 2000). Adanya masyarakat pengetahuan (*knowledge society*) telah mengubah penciptaan nilai organisasi. Kesadaran perusahaan dalam menggunakan keunggulan *knowledge based business* ini secara tidak langsung menjadi landasan perusahaan untuk bertumbuh kearah yang lebih baik karena kekayaan yang sesungguhnya berasal dari pengetahuan sekalipun bentuknya tidak berwujud.

Ulum (2009), menyatakan bahwa format yang terukur / berwujud (*tangible form*) seperti pendapatan tergantung pada format yang tidak berwujud (*intangible form*). Hal ini dicontohkan, apabila perusahaan bertujuan untuk meningkatkan penciptaan laba, maka diperlukan pelayanan dan hubungan yang baik dengan pelanggan. Pelayanan yang baik akan memuaskan pelanggan sehingga terwujud pelanggan yang setia. Nilai yang tidak berwujud itulah yang dapat dikategorikan sebagai *Intellectual capital*.

Konsep *intellectual capital* (IC) telah mendapatkan perhatian yang lebih dari berbagai kalangan tak terkecuali para akuntan. Fenomena tersebut menuntut para akuntan untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal – hal yang terkait dengan IC mulai dari pengidentifikasian, pengukuran, dan pengungkapannya dalam laporan keuangan perusahaan. Terdapat tiga komponen didalam IC yaitu: *intellectual*

capital yang melekat pada diri manusia, *intellectual capital* yang melekat pada perusahaan dan *intellectual capital* yang terkait dengan hubungan perusahaan dengan pihak eksternal.

Di Indonesia, penelitian mengenai fenomena IC (*Intellectual capital*) mulai berkembang setelah munculnya PSAK (Pedoman Standar Akuntansi Keuangan) No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun secara eksplisit tidak disebutkan sebagai *intellectual capital*, namun lebih kurang IC telah mendapat perhatian. Menurut PSAK (Pedoman Standar Akuntansi Keuangan) No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2009).

Pada PSAK No.19 disebutkan bahwa aset tak berwujud dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni aset tak berwujud yang eksistensinya dibatasi oleh ketentuan tertentu, misalnya hak paten, hak cipta, hak sewa, dan *franchise*; serta aset yang tidak dapat dipastikan masa berlakunya seperti merk dagang, proses dan formula rahasia dan *goodwill*. Semakin berkembangnya teknologi dan aturan yang terdapat dalam PSAK No.19 tersebut, semestinya mendorong perusahaan di Indonesia untuk melaporkan sumber dayanya yang berbasis pengetahuan.

Di Indonesia konsep *Intellectual capital* ini masih tergolong baru. Banyak perusahaan di Indonesia yang belum sepenuhnya memahami peran penting

intellectual capital ini. Bukti bahwa *intellectual capital* memiliki nilai ditunjukkan oleh Steward (1997), yang menunjukkan bahwa perbandingan nilai buku dengan nilai pasar saham perusahaan yang berbasis pengetahuan dalam jangka panjang yang tercantum dalam neraca adalah berbanding 1 : 7, sedangkan pada industri perusahaan baja 1:1. Implementasi *intellectual capital* ini merupakan sesuatu yang baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga di lingkungan bisnis global (Sawarjuwono, 2003).

Meningkatnya pengakuan mengenai pengaruh *intellectual capital* dalam menciptakan nilai perusahaan dan keunggulan kompetitif tidak dibarengi dengan pengukuran yang tepat terhadap *intellectual capital*, yang masih terus dikembangkan. Banyak penelitian mengenai pengukuran *intellectual capital* salah satunya adalah Pulic. Pulic (2000) dalam Chen *et al.* (2005) menyarankan sebuah pengukuran tidak langsung terhadap IC yaitu dengan mengukur efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan atau disebut dengan *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)* yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan memungkinkan untuk dilakukan karena menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian mengenai IC telah dilakukan di Indonesia sendiri antara lain yaitu, Margaretha dan Rakhman (2006) yang menggunakan 13 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Stock Exchange dengan periode pelaporan selama 1999 sampai 2003 dan menggunakan VAIC sebagai pengukur efisiensi atas

komponen *Intellectual capital/IC* dan *multiple regression model* untuk menguji hubungan antara *Intellectual capital/IC* dan kinerja keuangan perusahaan dan hasilnya IC berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Peneliti Ulum, Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital*. Ulum (2008) menggunakan data dari 130 perusahaan Indonesia yang bekerja di sektor perbankan untuk tiga tahun, 2004 hingga 2006 dan memeringkatkan perusahaan perbankan berdasarkan modal intelektualnya.

Pada perusahaan perbankan, upaya mengembangkan, memanfaatkan, mempertahankan dan mengungkapkan sumber daya strategis akan semakin maksimal, dikarenakan adanya ketersediaan modal yang dimiliki oleh perusahaan besar dalam memberikan insentif atau bonus untuk meningkatkan kinerja sumber dayanya. Faktor pemilihan perusahaan perbankan didasarkan pada Mavridis (2004):

1. Sektor perbankan dipilih karena data yang dibutuhkan tersedia dalam laporan keuangan yang dipublikasikan (neraca, laba rugi)
2. Bisnis di sektor perbankan secara intelektual lebih intensif karena sebagai perusahaan jasa yang secara langsung berhadapan dengan konsumen, dan
3. Keseluruhan staf di sektor perbankan secara intelektual lebih homogen.

Penelitian ini mengukur pengaruh *intellectual capital* (yang dalam hal ini diprosikan dengan VAICTM) terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan di Indonesia. Penelitian ini dan pemilihan indikator kinerja tersebut

mengacu pada penelitian Tan *et al.* (2007). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu (Tan *et al.*, 2007) adalah data penelitian ini menggunakan perusahaan yang telah *go-public* dan *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang tahun 2007 sampai tahun 2011. Pemilihan sektor perbankan sebagai sampel mengacu pada penelitian Mavridis (2004); dan Firer dan William (2003). Sektor perbankan dipilih karena menurut Firer dan William (2003) industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling intensif IC- nya dan juga secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibanding sektor lain.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengambil judul **“Analisis Pengaruh *Intellectual Capital* (Modal Intelektual) Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007 - 2011”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Intellectual capital* mempengaruhi kinerja perusahaan?
2. Apakah *Human Capital* (HCE) mempengaruhi kinerja perusahaan ?
3. Apakah *Structural Capital* (SCE) mempengaruhi kinerja perusahaan ?
4. Apakah *Capital Employed* (CEE) mempengaruhi kinerja perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Human Capital* (HCE) terhadap kinerja perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh *Structural Capital* (SCE) terhadap kinerja perusahaan
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Employed* (CEE) terhadap kinerja perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, dapat memperkaya konsep atau teori yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan tentang *intellectual capital* khususnya yang terkait dengan pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan.
2. Manfaat praktis, dapat memberikan masukan yang berarti bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaannya, khususnya melalui pengelolaan modal intelektualnya agar terus dapat bersaing di pasar global.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi ini akan dikelompokkan menjadi 5 (lima)

Bab yaitu:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini akan dibahas mengenai Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II Landasan Teori

Pada bab ini akan dikemukakan sekilas tentang tinjauan pustaka yang akan menjadi dasar penelitian. Mencakup teori-teori dan penelitian terdahulu yang mendukung perumusan hipotesis serta analisis hasil-hasil penelitian lainnya.

BAB III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang Metodologi Penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, Jenis dan Sumber data dan Teknik analisis data.

BAB IV Gambaran Subyek Penelitian Dan Analisis Data

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis dari hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif, analisis statistik dan pembahasan penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir dari penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran penulis.